

BAB I

PENDAHULUAN

Peternakan itik di Indonesia memiliki potensi menjadi salah satu alternatif produksi daging unggas. Data populasi itik di Indonesia menurut Direktorat Jendral Peternakan dan Kesehatan Hewan (2017) pada Oktober 2017 sebanyak 49.709.403 ekor, dengan angka pertumbuhan sebesar 4,82%. Daging itik memiliki kandungan gizi tinggi dan tidak berbeda jauh dari daging ayam. Menurut Kim dkk. (2009) dan Matitaputty dan Suryana (2010) kadar protein daging itik yakni sebesar 20,8% dan daging ayam sebesar 22%, sedangkan kandungan lemak daging itik dua kali lebih tinggi dari daging ayam yakni 8,2% dibanding 4,8%. Oleh karena itu, peningkatan kualitas dan kuantitas daging itik perlu dilakukan sebagai alternatif diversifikasi daging unggas.

Kualitas dan kuantitas daging dipengaruhi oleh deposisi atau sintesis protein didalam daging. Sedangkan deposisi atau sintesis protein dipengaruhi oleh manajemen ransum dan pemeliharaan. Manajemen ransum yang dapat meningkatkan efektivitas pemanfaatan protein ransum menjadi daging yaitu modifikasi ransum. Modifikasi ransum yang dapat dilakukan adalah dengan suplementasi bahan ke dalam ransum basal yang dapat meningkatkan penyerapan dan pemanfaatan protein. Penggunaan bahan non-konvensional bertujuan mengurangi ketergantungan bahan konvensional, mengurangi biaya pakan dan memberikan manfaat yang baik bagi unggas. Salah satu bahan tersebut adalah limbah kulit bawang merah dan bawang putih. Kedua bahan tersebut mudah

diperoleh untuk mendukung kontinuitas dan kandungan fitokimia yang baik untuk kesehatan tubuh. Senyawa fitokimia pada kedua bahan tersebut seperti organosulfur dan flavonoid berfungsi sebagai antimikroba dan antioksidan. Organosulfur memiliki manfaat menekan pertumbuhan bakteri patogen didalam usus untuk menjaga pH usus tetap kondusif dan memperbaiki kondisi kesehatan pada saluran pencernaan dan organ sekresi enzim sehingga meningkatkan asupan protein dan retensi nitrogen. Manfaat dari flavonoid yaitu dapat mencegah kerusakan sel jaringan akibat radikal bebas dari hasil reaksi oksidasi tubuh sehingga pemanfaatan nutrisi ransum didalam tubuh terutama protein dapat meningkatkan deposisi protein didalam daging itik. Peningkatan deposisi protein pada daging dapat meningkatkan massa protein daging dan bobot itik saat panen. Berdasarkan potensi penggunaan limbah kulit bawang merah dan bawang putih sebagai suplementasi ransum untuk meningkatkan produksi daging itik maka perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai fenomena tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh level pemberian terbaik tepung kulit bawang merah (TKBM) dan tepung kulit bawang putih (TKBP) terhadap pemanfaatan protein pada itik lokal jantan. Penelitian ini diharapkan menjadi sumber informasi bagi praktisi peternakan itik mengenai pemanfaatan bahan pakan alternatif seperti tepung kulit bawang merah dan bawang putih. Hipotesis penelitian adalah pemberian tepung kulit bawang merah (TKBM) dan tepung kulit bawang putih (TKBP) pada campuran ransum itik dapat meningkatkan asupan protein, retensi nitrogen, massa protein daging dan bobot badan akhir itik.